

The Existence of Female Protagonist in Novel *Sitayana* by Cok Sawitri

Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri

Deshinta Tungga Devi, Azizatul Zahro'*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: azizatul.zahro.fs@um.ac.id

Paper received: 24-12-2021; revised: 17-1-2022; accepted: 4-2-2022

Abstract

Literary works provide a picture of social reality besides. They contain values that foster positive benefits. Literary works with a feminist perspective present a woman's perspective in her struggle to get an equal position with men. The theory used in this research is feminist existentialism. The approach used in this study is qualitative whereas the method is text study. This research was conducted to determine the form and the strategies carried out by the main female characters in fighting for her existence. The results of this study indicate that, in achieving her existence the female protagonist through an objectification process caused by the patriarchy. Self-subjectification is achieved through resistance. Resistance is carried out by redefining oneself through a process of decision-making and action-taking. The struggle by the female protagonist in achieving her existence is carried out through strategies in the form of work activities and intellectual activities. Work activities are carried out to actively determine the female protagonist's fate. Intellectual activity is carried out to reverse the position from an object into the subject. Structural patriarchy caused difficulties in achieving social transformation, therefore the female protagonist leave for the sake of her existence.

Keywords: existence; woman; feminist existentialism

Abstract

Karya sastra turut menyediakan gambaran realitas sosial. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan manfaat positif. Karya sastra berperspektif feminis menghadirkan cara pandang perempuan terutama dalam perjuangannya untuk mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminis eksistensialisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian teks. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud dan strategi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam memperjuangkan eksistensinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memperjuangkan eksistensinya tokoh utama perempuan terlebih dahulu melalui proses objektifikasi yang dilatarbelakangi oleh keberadaan budaya patriarki. Kemudian, subjektifikasi diri diraih dengan melakukan perlawanan. Perlawanan dilakukan dengan redefinisi diri melalui proses pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan. Perjuangan oleh tokoh utama perempuan dalam meraih eksistensinya dilakukan melalui strategi berupa aktivitas bekerja dan aktivitas intelektual. Aktivitas bekerja dilakukan agar tokoh utama perempuan dapat menentukan nasibnya secara aktif. Aktivitas intelektual dilakukan demi membalikkan posisi objek menjadi subjek. Transformasi sosial sulit diraih akibat adanya budaya patriarki yang bersifat struktural menyebabkan tokoh utama perempuan pergi demi keberlangsungan eksistensinya.

Kata kunci: eksistensi; perempuan; feminis eksistensialisme

1. Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya memiliki unsur estetika yang dominan. Kehadiran unsur estetika dalam karya sastra turut disertai dengan adanya berbagai nilai-nilai kehidupan. Bagi

anak dan orang dewasa, sastra berada pada wilayah yang meliputi kehidupan dengan dengan seluruh perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan (Anafiah, 2014). Selain itu, karya sastra turut menyediakan gambaran realitas sosial sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu media dalam menjembatani pembaca untuk mempelajari dan memahami wawasan mengenai kehidupan. Berbagai perspektif yang dihadirkan penulis dalam suatu karya sastra menuntun pembaca untuk mengesampingkan perspektif pribadi hingga pembaca terlatih untuk melihat dunia melalui sudut pandang orang lain dengan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, pembaca diajak untuk mengerahkan empati dan hati nuraninya dalam menyelami suatu karya sastra.

Teeuw (2017) dalam bukunya yang berjudul "*Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*" menyatakan bahwa, karya sastra sebagai bacaan yang bernilai berperan dalam menumbuhkan manfaat positif bagi kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya membangun peradaban manusia sebagaimana yang dikatakan Horatius, "*dulce et utile*" bahwa sastra harus menghibur dan bermanfaat. Karya sastra yang dianggap memiliki berbagai manfaat termasuk di dalamnya berperan menumbuhkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadikannya sebagai salah satu hal yang wajib hadir dalam dunia pendidikan Indonesia. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Pasal 17 Ayat Tahun 2018 tentang kebijakan nasional kebahasaan dan kesastraan dinyatakan bahwa pengajaran sastra dilakukan melalui pendidikan bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2018). Peraturan permendikbud tersebut menguatkan anggapan mengenai pentingnya pembacaan sastra terutama dalam pembentukan karakter siswa.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan penurunan popularitas sastra khususnya sastra Indonesia. Sastra Indonesia menunjukkan penurunan popularitas khususnya di kalangan pelajar. Hal ini diungkapkan kemendikbud dalam Seminar Antarbangsa Kesastraan Asia Tenggara (SAKAT) pada tahun 2017 yang menunjukkan adanya ketimpangan minat antara sastra asing dan sastra Indonesia (JPNN.com, 2017). Pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2018 Lembaga Survei Indonesia (LSI) merilis hasil survei yang menunjukkan bahwa jumlah pembaca sastra di Indonesia hanya 6,2 persen (Fazli, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah harus dimaksimalkan. Mengingat pertemuan serius pertama dengan sastra terjadi di sekolah. Selain itu, bisa jadi pembelajaran sastra di sekolah merupakan satu-satunya tempat bagi siswa untuk bisa mengakses karya sastra secara cuma-cuma. Sebagai langkah untuk memaksimalkan pembelajaran sastra di sekolah, maka pemilihan karya sastra sebagai bahan bacaan siswa perlu diperhatikan. Karya sastra yang dijadikan bahan bacaan bagi siswa haruslah berkualitas secara estetis dan etis. Karya sastra yang dihadirkan harus mengandung nilai-nilai yang dapat mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang baik selaras dengan nilai-nilai dalam pendidikan berkarakter.

Sitayana dipilih karena adanya muatan nilai karakter yang kuat. Sita sebagai tokoh utama menunjukkan adanya progress dalam perkembangan karakternya. Selayaknya permasalahan dalam kehidupan, perkembangan karakter tokoh utama dalam novel tersebut tidak serta merta terjadi tanpa kendala dan upaya yang dilakukan tokoh utama. *Sitayana* menjelaskan secara kompleks bagaimana seorang perempuan dapat terkungkung dalam situasi sosial dengan pilihan yang terbatas. Novel *Sitayana* pertama kali diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, novel yang peneliti gunakan merupakan cetakan pertama yang dicetak pada Juni 2019 dengan 359 jumlah halaman. Melalui garis besar tersebut penelitian

dengan perspektif feminis pun dipilih sebagai sarana untuk mewedahi perspektif tokoh utama perempuan dalam novel *Sitayana*.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama ataupun sejajar dengan kedudukan maupun derajat laki-laki (Djajanegara, 2000). Melalui tujuan tersebut pula, beragam analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan ditawarkan oleh feminisme (Humm, 2002). Lebih lanjut, kajian feminis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian feminis eksistensialisme. Feminis ekesistensialisme muncul dari penggabungan pemikiran eksistensialisme oleh Jean-Paul Sartre dengan feminis. Simone de Beauvoir sebagai Ibu feminis eksistensialisme dalam bukunya yang berjudul "*The Second Sex*" berpendapat bahwa perempuan adalah *Sang Liyan* sedangkan laki-laki adalah *Sang Diri*. Laki-laki tidak lain adalah sang subjek, sang absolut sedangkan perempuan berpredikat sebagai *Sosok yang lain* (Beauvoir, 2019). Dengan kata lain, terdapat hubungan subjek-objek dalam relasi laki-laki dan perempuan. Hubungan tersebut tentunya membawa ketimpangan di antara keduanya di mana subordinasi perempuan terjadi agar laki-laki berdiri sebagai pihak dominan.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Iis Setyawati dengan berjudul "*Dekonstruksi Tokoh dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)*". Penelitian tersebut menggunakan kajian teori dekonstruksi Jacques Derrida dengan hasil penelitian yang menunjukkan kontradiksi antara novel *Sitayana* karya Cok Sawitri dengan novel *Ramayana* karya Nyoman S. Pendet. Selain itu, terdapat makna terpinggirkan yang tidak biasa diperlihatkan oleh kisah *Ramayana*. Tokoh dalam novel *Sitayana* menampilkan kontradiksi dengan kisah *Ramayana* dalam hal penolakan Sita atas sikap kerajaan yang bersifat patriarki, sikap Rama yang tidak tampak seperti kesatria, serta Sita dan Rawana yang saling mencintai. Kemudian, penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Afriza Putri Febryani dan Heny Subandiyah dengan judul "*Nilai Didaktik dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri: Perspektif Diane Tillman*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori didaktik Diane Tillman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya 12 nilai didaktik pada novel *Sitayana* dengan kejujuran sebagai nilai yang paling dominan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada subjek penelitian yang sama, yaitu novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminis eksistensialisme *Simone de Beauvoir* untuk mewedahi perspektif perempuan khususnya tokoh utama dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri yang memperjuangkan eksistensinya pada kungkungan budaya patriarki. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Sitayana* dan (2) Mengetahui strategi yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam memperjuangkan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Patilima, 2013) menyatakan bahwa analisis data dibagi menjadi tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan wawasan mengenai studi analisis di bidang sastra Indonesia, khususnya pada novel dan teori yang digunakan. Kemudian, memperkaya wawasan pembaca dengan sudut pandang baru baik mengenai kisah dan perjuangan yang berkaitan dengan novel *Sitayana* karya Cok Sawitri serta sebagai bahan acuan atau referensi terkait penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian ini berupa kalimat, dialog, narasi pengarang dan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Sitayana* dan strategi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam mewujudkan eksistensinya. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kajian teks karena objek yang diteliti merupakan teks berupa prosa fiksi yakni novel.

Data penelitian ini berupa dialog, kalimat, narasi yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Sitayana* dan strategi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam mewujudkan eksistensinya. Sumber data yang digunakan adalah novel *Sitayana* karya Cok Sawitri cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada 24 Juni 2019 yang berjumlah 359 halaman. *Sitayana* dipilih sebagai objek penelitian karena adanya muatan karakter yang kuat.

Instrumen utama yang digunakan adalah human instrument. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data sekaligus menelaah teks novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Peneliti mengkaji kemudian menentukan dan mencatat data-data berupa dialog tokoh, monolog tokoh, dan narasi pengarang yang dipandang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu yang menggambarkan wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Sitayana* dan strategi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel untuk memperjuangkan eksistensinya. Peneliti mengklasifikasi data dari kutipan teks novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Kemudian, data-data tersebut dicatat pada tabel pengumpulan data.

Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Pada teknik pustaka, data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus disimak dan dicatat. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan, (1) membaca dan memahami isi seluruh novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Kemudian, menandai setiap kutipan yang menunjukkan keberadaan tokoh utama dan eksistensi yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan, (2) data tersebut dipindahkan ke dalam tabel pengumpulan data yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian (3) pengkodean data dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Patilima, 2013) menyatakan bahwa, analisis data dibagi menjadi tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan kriteria data yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap reduksi dilakukan dengan cara identifikasi dan klasifikasi. Identifikasi dilakukan dari hasil transkrip untuk menentukan yang termasuk ke dalam wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Sitayana* dan strategi yang dilakukan tokoh utama perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya. Selanjutnya dilakukan klasifikasi atau penggolongan berdasar wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Sitayana* dan strategi yang dilakukan tokoh utama perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya. Kemudian, penyajian data dilakukan dengan menandai kutipan-kutipan baik frasa, dialog dan narasi pengarang yang dicocokkan dengan keperluan yang sesuai dengan tabel penjarangan data. Terakhir, diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing dilakukan untuk menarik kesimpulan. Hasil simpulan tersebut bersifat sementara

sedangkan simpulan akhir berisi deskripsi mengenai wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Sitayana* dan strategi yang dilakukan tokoh utama perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Wujud Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sitayana*

Eksistensi bukanlah suatu hal yang bisa diperoleh melalui kelahiran. Demi mencapai eksistensinya, seorang manusia mempunyai keharusan untuk mengusahakan segala sesuatu agar eksistensinya dapat terwujud. Aliran filsafat yang mengembangkan konsep mengenai eksistensi manusia adalah filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme berpandangan bahwa manusia turut menciptakan dirinya secara aktif dan mengukuhkan eksistensinya. Menurut Dagun, eksistensi dalam konteks ini diartikan sebagai berbuat, menjadi, dan merencanakan (Thalitha & Liyanti, 2019). Mewujudkan eksistensi melibatkan diri secara penuh dalam bertindak sehingga tidak menghindarkan diri untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Sartre melalui Suseno menyatakan bahwa, tanggung jawab penuh atas diri sendiri dipegang penuh oleh tiap-tiap manusia. Bersamaan dengan hal tersebut, ia juga bertanggung jawab atas seluruh umat manusia. Suseno (dalam Hikmah, 2013) berpendapat bahwa, tanggung jawab tersebut tidak beracuan pada suatu nilai-nilai.

Meskipun demikian, Sartre berpendapat bahwasanya manusia ada yang tidak berkesadaran. Sartre melalui Bartens (dalam Thalitha & Liyanti, 2019) menyatakan bahwa manusia ada yang ada begitu saja sedangkan ada dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu ada untuk dirinya sendiri dan ada untuk orang lain. Tuntutan pada diri manusia untuk tidak hanya ada bagi dirinya sendiri, melainkan juga ada untuk orang lain, mengharuskan manusia untuk saling berinteraksi dalam mewujudkan eksistensinya. Adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, dapat menempatkan diri sebagai sosok dominan ataupun sosok yang ter subordinasi. Sosok dominan dalam suatu interaksi menjadikannya sebagai sosok yang memegang kontrol atas diri sendiri bahkan sosok lainnya sehingga ia disebut subjek sedangkan sosok yang ter subordinasi disebut sebagai objek. Hubungan subjek-objek berpeluang besar dalam merugikan salah satu pihak. Beauvoir melalui feminis eksistensialisme berargumen bahwa hubungan antardua subjektivitas tidak selalu hubungan yang mengobjektifikasi salah satu dengan cara yang statis. Suatu hubungan dapat bersifat dialektika, di mana masing-masing individu di dalamnya saling membutuhkan untuk mengakui subjektivitas masing-masing, maka dengan demikian “saling menyadari diri sebagai makhluk yang bebas” (Prabasmoro, 2018).

Kisah Sita dalam novel *Sitayana* apabila dikaitkan dengan eksistensi terutama pada bagian di mana ia meraih subjektivitasnya justru tidak berjalan dengan mulus. Sebelum mencapai proses subjektivikasi, terlebih dahulu Sita terpaksa untuk terjebak dalam proses objektivikasi. Eksistensi yang tidak muncul begitu saja, mengharuskan Sita meraihnya dengan keputusan hingga tindakan yang akan mengarahkannya pada subjektivitasnya sebagai Diri. Sebagaimana manusia yang lain, Sita tumbuh dalam realitas sosial yang mengelilinginya. Baik perlakuan orang lain maupun realitas sosial yang melingkupinya tidak luput dalam mengingkari subjektivitas Sita sehingga kemerdekaannya terampas bersamaan dengan terhambatnya eksistensi Sita. Atas sebab situasi yang tidak mendukung bagi eksistensinya, proses objektivikasi harus Sita lalui sebelum pada akhirnya meraih subjektivitasnya sebagai Diri.

Proses Objektivikasi Tokoh Utama Perempuan

Perjalanan Sita dalam meraih eksistensinya diwarnai berbagai konflik di mana Sita berkedudukan sebagai pihak yang teropresi. Operasi mempunyai pengertian sebagai suatu tindakan pemaksaan ataupun merampas kehendak seseorang dalam melakukan sesuatu dengan kekuatan yang dimilikinya, sehingga menyebabkan seseorang yang berada dalam posisi teropresi mengalami kesengsaraan dan penderitaan (Ariawan, 2019). Pada proses meraih eksistensinya Sita sempat mengalami keadaan di mana ia ditempatkan pada posisi sebagai objek. Sita sebagai objek luput dalam menegaskan eksistensinya sebagai subjek. Pada posisi tersebut pula, Sita tidak memiliki kebebasan dalam menentukan arah nasibnya. Hidup Sita berada pada genggaman pihak lain. Proses objektivikasi yang dialami oleh Sita berawal ketika Raja Janaka sebagai ayah Sita mengadakan sayembara dengan mempertaruhkan keberpindahan nasib Sita pada laki-laki manapun yang dapat memenangkan sayembara tersebut.

“Raja Janaka dengan suara mendalam mirip suara petani, mengisahkan kelahiran putrinya, “Anakku ini lahir dari mata bajak, di antara ranah yang tergaru, ia dilahirkan dan disertai sebuah busur. Barang siapa sanggup melengkungkan busur ini apalagi mematahkan, maka ia akan menjadi suami dari putriku” (Sawitri, 2019)

Gambaran Sita sebagai pihak yang terobjektivikasi terlihat pada sikap Janaka yang tidak memberikan kesempatan pada Sita untuk memilih seseorang yang ia kehendaki sebagai suaminya. Di sisi lain, Sita berpasrah pada kehendak ayahnya sehingga ia tidak ikut andil dalam menentukan nasibnya. Perlakuan tersebut menandakan bahwa Sita ditempatkan pada posisi objek yang tidak memiliki hak untuk menyuarakan kehendaknya sedangkan Raja Janaka berada pada posisi subjek yang memegang nasib Sita secara absolut. Sikap pasrah Sita dalam menghadapi peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa ia mengamini posisinya sebagai objek. Tidak ada keberatan dalam keputusan yang diberikan oleh ayahnya sehingga dapat dikatakan bahwa ia menerima objektivikasinya sebagai Liyan. Berkaitan dengan sikap Sita, Beauvoir mengakui bahwa kegagalan perempuan dalam menegaskan status sebagai subjek dilatarbelakangi oleh absensi sumber daya tertentu, sebab adanya ikatan kebutuhan yang mempersatukannya dengan laki-laki tidak berlandaskan asas timbal balik, dan karena seringkali timbul kepuasan atas perannya sebagai Sosok yang Lain (Beauvoir, 2019).

Peristiwa yang menempatkan Sita pada posisi sebagai objek terus berlanjut hingga ia menikahi Rama sebagai laki-laki pemenang sayembara. Pada pernikahan Sita dengan laki-laki yang sanggup memenangkan nasibnya melalui sayembara yang diadakan oleh Raja Janaka, Sita mengalami peristiwa yang menyebabkan ia kembali terobjektivikasi. Peristiwa tersebut adalah penculikan Sita oleh Rawana sebagaimana ditunjukkan pada kutipan berikut,

“Aku akan menculiknya. Apa pun risikonya, aku harus menyelamatkannya dari kehidupan bertapa dengan lelaki yang pasti akan membiarkannya menderita dengan atas nama tujuan mulia” (Sawitri, 2019)

Pada kutipan tersebut, diungkapkan bahwa sesungguhnya penculikan Rawana atas Sita bertujuan agar Sita memiliki kesempatan untuk berpikir ulang mengenai kehidupannya sebagai istri Rama. Meskipun tindakan Rawana terkesan bertujuan untuk menyelamatkan Sita tetapi, kejadian tersebut justru mengulang peristiwa saat Sita dimenangkan melalui sayembara, penculikan yang menyimpannya membuat ia tidak memiliki pilihan selain nasib yang dipilhkan untuknya. Sita kembali dipandang sebagai objek.

“Maka Marica mengusulkan sebuah rencana, untuk menjauhkan Sita dari pengawalan Rama. Rawana setuju, sebab tujuannya hanya satu, membuat Rama merasakan rasa hampa yang dialaminya beratus tahun” (Sawitri, 2019)

Berbeda dengan kutipan sebelumnya, Rawana kembali mengungkapkan salah satu sebab mengapa ia menculik Sita. Pilihan egois Rawana yang menempatkan Sita pada posisi objek dibuktikan kembali melalui kutipan tersebut yang menyiratkan keengganan Rawana atas Sita sebagai objek selain bagi dirinya sendiri melainkan bagi Rama. Sehingga peristiwa penculikan Sita oleh Rawana hanya sebatas perpindahan tangan sebuah objek yang mana objek tersebut adalah Sita. Perebutan Sita di antara Rama dan Rawana, seolah-olah sekedar perebutan tropi kejantanan di antara Rama dan Rawana. Selain itu, tindakan penculikan yang dilakukan oleh Rawana tidak dapat dibenarkan karena cara yang digunakan oleh Rawana kembali menempatkan Sita pada posisi objek atas sebab adanya unsur pemaksaan sebagaimana kutipan berikut,

“Sita menangis lirih dalam isaknya, “Kenapa ia memaksaku? Bukankah ia telah memiliki banyak istri yang jelita? Tidakkah ia tahu, aku telah memiliki Rama”. (Sawitri, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penculikan Sita oleh Rawana tentu bertentangan dengan kehendak Sita. Dengan kata lain, Sita kembali dipandang sebagai objek yang tidak berkehendak. Disebut demikian karena dengan menculik Sita, Rawana mengabaikan kehendak Sita untuk tidak diculik olehnya. Meskipun demikian, kutipan di atas menunjukkan kesadaran diri Sita karena ia mulai mengingkari nasibnya dengan mempertanyakan hal yang menimpanya. Belanjut ketika Sita telah berhasil terbebas dari penculikan, Rama meragukan kesucian Sita dengan alasan Sita telah jauh darinya untuk waktu yang lama. Keraguan Rama mengarah kepada kesucian Sita yang mungkin saja telah direnggut oleh Rawana. Tidak terima dengan keraguan yang tidak berdasar, Sita membuktikan kesuciannya dengan menceburkan dirinya ke dalam Agni.

Kesucian Sita pun terbukti melalui peristiwa penceburan diri Sita ke dalam Agni, api suci. Meskipun demikian, Rama enggan menerima Sita kembali sebagai istrinya. Pada peristiwa ini, Rama kembali hadir sebagai subjek yang memandang Sita sebagai objek. Sebagai subjek, Rama merasa berhak memposisikan Sita sebagai objek dengan merampas dan membatasi pilihan Sita. Sebagai subjek pula, Rama merasa berhak menentukan nasib Sita sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Aku terima maafmu itu, sejak lampau adikku, Wibisana. Setelah sekian lama, menempuh segala rintangan, melepas segala beban derita. Maka hari ini, setelah kupertimbangkan dengan saksama, sebab aku dan Sita telah lama berpisah, tidaklah baik bagi kami berdua bersatu kembali sebagai suami-istri sebab Rawana telah tiada. Maka kini aku mempersilakan Sita memilih, Wibisana, Laksamana ataukah Barata sebagai suaminya.” (Sawitri, 2019)

Tanpa memberi kesempatan pada Sita untuk menyuarakan keinginannya, Rama memerintahkan Sita untuk memilih di antara Wibisana, Laksamana, dan Barata. Meskipun keputusan tersebut memberikan Sita kesempatan untuk memilih tetapi, pilihan yang Sita miliki merupakan pilihan yang terbatas. Selain merupakan pilihan yang terbatas, pilihan tersebut tidak berasal dari dalam diri Sita. Rama tidak memberi kesempatan bagi Sita untuk bertindak sesuai kehedaknya, ia tidak mempertimbangkan kehendak Sita. Maka, pada saat itu Rama berlaku sebagai subjek yang merasa berhak menentukan kelangsungan hidup objek. Rama memandang dan memosisikan Sita sebagai objek sedangkan Rama sebagai subjek sebab

Rama tidak memandang Sita sebagai objek yang berkehendak. Peristiwa ini sekaligus membuktikan bahwa Rama sebagai subjek merasa berhak atas tubuh Sita. Proses objektivikasi Sita tidak berhenti di sana. Kepulangan Sita ke Ayodya membawa tanda tanya besar bagi seisi istana. Kini Sita harus menghadapi keraguan atas kesuciannya dari berbagai pihak termasuk di dalamnya pihak istana dan pihak keluarga di Ayodya.

“Beberapa orang dari keluarga Bharata mempersoalkan dirimu. Mereka sekarang sudah tahu bahwa engkau pernah diculik Rawana. Mereka meragukan kesucianmu, melebihi keraguan Rama kepadamu, Dewiku....”
(Sawitri, 2019)

Pembuktian Sita tidak cukup meredam keraguan tersebut karena selain hanya beberapa orang yang melihat prosesi pembuktian kesuciannya, Ayodya memiliki dasar hukum yang menyoal kesucian seorang perempuan. Oleh sebab itu, Ayodya tidak memandang remeh perihal kesucian seorang perempuan.

“Saat itu memang hanya satu hukum; yakni perempuan bersetia sampai mati kepada suaminya dan terikat tanpa batas”. (Sawitri, 2019)

Berdasarkan kutipan tersebut, Ayodya menetapkan hukum yang menyatakan bahwa kesucian seorang perempuan menjadi tolak ukur kesetiaan tetapi, hukum tersebut tidak berlaku bagi laki-laki dikarenakan laki-laki tidak diwajibkan untuk setia hanya kepada seorang perempuan. Terkait dengan hukum Ayodya, Beauvoir (2019) berpendapat mengenai adanya pandangan bahwa perempuan adalah milik laki-laki, maka perempuan dituntut menunjukkan kesetiaan tanpa batas. Pelanggaran akan hal tersebut menyebabkan adanya anggapan bahwa seorang perempuan melakukan suatu tindak kriminal. Instrumen hukum dan implementasi hukum yang berlaku di Ayodya telah menunjukkan keberpihakannya kepada laki-laki. Oleh sebab itu, maka Ayodya telah berlaku diskriminatif terhadap perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Humm (dalam Wiyatmi, 2012) di mana ketidakadilan yang diterima oleh perempuan semata-mata disebabkan oleh jenis kelaminnya sebagai perempuan. Tidak dapat dipungkiri ketidakadilan yang dialami oleh Sita pun merupakan campur tangan pandangan atas perempuan sebagai makhluk kelas dua atau *the Other*, seorang objek dari subjek disekitarnya.

Keberadaan perempuan yang mengalami perlakuan diskriminasi tidak dapat terlepas dari adat kebiasaan dan hambatan hukum. Adat kebiasaan dan hambatan hukum merupakan serangkaian hambatan yang berperan sebagai akar dari subordinasi perempuan sehingga membatasi masuknya serta keberhasilan perempuan pada ranah publik (Tong, 2017). Keberadaan hukum Ayodya yang mana lebih condong melindungi laki-laki dibanding perempuan tidak terlepas dari keberadaan adat dan kebudayaan patriarki yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Pembatasan peran perempuan akibat dari adanya budaya patriarki dapat membelenggu serta menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap perempuan (Sakina & Asiah, 2017). Hukum Ayodya dibuat dengan perspektif patriarki yang mana lebih condong melindungi laki-laki dibandingkan perempuan.

Patriarki yang berasal dari kata patriarkat, berarti sebuah struktur yang menempatkan laki-laki pada posisi sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya (Rokhmansyah, 2013). Lebih lanjut, Walaby (dalam Setyowati, Kasnadi, & Hurustyanti, 2021) menyatakan bahwa mendominasi, menindas, mengeksploitasi, serta memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi merupakan produk dari patriarki sebagai sistem dan praktik. Keberadaan budaya patriarki yang mengakar dalam hukum Ayodya, merugikan kaum perempuan

khususnya Sita. Ketidakadilan bagi perempuan menjadi hal yang tidak dapat terhindarkan bagi perempuan Ayodya. Subordinasi yang dialami Sita pun bukan semata-mata karena karaguan yang diarahkan kepadanya melainkan bagian dari kodrat Sita sebagai perempuan Ayodya. Stigma mendalam terhadap perempuan dan kurangnya anggapan bahwa perempuan memiliki kesetaraan derajat dengan manusia lain yang berhak menerima keadilan menyebabkan perempuan Ayodya terjebak sebagai makhluk kelas dua.

Meskipun budaya patriarki cenderung merugikan banyak pihak tetapi, transformasi sosial sulit dicapai karena keberadaannya bersifat struktural. Millett berpendapat bahwa keluarga menjadi institusi dasar bagi pembentukan budaya patriarki di mana patriarki terpelihara dengan baik dalam masyarakat tradisional modern. Menurut Millett (dalam Rokhmansyah, 2013), sekalipun tergolong dalam unit terkecil dari patriarki, keluarga memberi kontribusi besar dalam penguatan keberadaannya. Peristiwa di mana budaya patriarki mengakar dan tumbuh subur dalam keluarga juga tecermin pada novel *Sitayana* sebagaimana kutipan berikut,

“Kesibukan urusan negara Ayodya kini hanyalah menyoal kesucian Sita. Rama dalam kebimbangan hatinya, antara percaya istrinya masih suci atautah tidak, seperti yang sudah ia lihat saat Dewa Agni mengubah dirinya sebagai padma emas. Keraguan itu agaknya masih membekas membuat Rama terdiam kehilangan kata”. (Sawitri, 2019)

Budaya patriarki menyebabkan seluruh pandangan tertuju pada kesucian Sita, bahkan Rama yang telah menjadi saksi atas kesucian Sita pun kembali meragukan kebenaran yang telah ia lihat. Konstruksi perempuan yang sedemikian rupa membuktikan kedudukan perempuan sebagai objek yang tidak berdaya terutama atas kemerdekaan tubuhnya. Keberadaan budaya patriarki turut memengaruhi nasib Sita sebagai perempuan, berbagai pihak telah menyudutkan Sita. Keraguan-keraguan tersebut pun mengantarkan Sita menuju pengasingan.

Proses Subjektivikasi Tokoh Utama Perempuan

Kebebasan yang diraih oleh manusia merupakan salah satu bukti dari proses subjektivitasnya. Kebebasan tersebut artinya melepas diri dari posisi objek sehingga manusia tersebut berada pada posisi subjek. Medefinisi diri dengan proses pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan merupakan bagian dari subjektivikasi. Dengan adanya proses tersebut, perempuan mampu membangun dirinya sendiri sebab femininitas tidak memiliki esensi yang abadi sehingga dapat mencetak identitas siap pakai (Tong, 2017). Perjuangan Sita dalam melepaskan diri sebagai objek dimulai ketika kesuciannya diragukan. Keraguan tersebut ia tolak mentah-mentah. Dengan kata lain, Sita berusaha membalikkan keadaan dari posisi objek menjadi posisi subjek. Selain menolak memosisikan diri sebagai objek, Sita melakukan perlawanan dengan membuktikan kesuciannya.

“Demi ibuku, demi ayahku. Jika aku tak suci, biarkan aku menjadi abu. Aku meminta Laksamana menyiapkan api perabuan suci untukku. Lebih baik aku mati suci jika selamanya aku dituduh tidak suci dan engkau, Rama tidak berhak memutuskan nasibku; siapa pun lelaki yang kupilih sebagai suami, bukanlah hakmu” (Sawitri, 2019)

Melalui kutipan tersebut, Sita menegaskan bahwa ia menolak dipandang sebagai objek. Seperti halnya Rama, ia dapat berlaku sebagai subjek yang memiliki kehendak. Sebagai subjek tidak ada yang berhak memutuskan nasibnya selain dirinya sendiri. Sita memegang penuh hak

atas pilihan nasibnya. Meskipun demikian, pembuktian yang dilakukan Sita dirasa tidak cukup bagi Rama sebab Rama sebagai laki-laki terutama dalam kultur Ayodya, berlaku sebagai subjek yang absolut sedangkan sebagaimana mestinya perempuan haruslah tunduk pada sang subjek. Salah satu teori feminisme eksistensial menggambarkan marginalisasi perempuan sebagai liyan pada kultur yang diciptakan oleh laki-laki sedangkan mengasumsikan laki-laki sebagai subjek, sementara perempuan sebagai objek (Prameswari, Nugroho, & Mahadewi, 2019). Berdasarkan kutipan tersebut, penempatan Sita sebagai objek sedangkan Rama sebagai subjek penentu nasib Sita dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa perempuan adalah sosok patuh atas dasar kefeminimannya. Anggapan ini mengacu pada pengabdian yang dianggap sebagai keutamaan perempuan sedangkan pihak laki-laki dianggap sebagai pihak yang esensial. Apabila ditarik ke belakang, dapat dilihat pula bahwa Sita selalu menuruti pilihan yang dipikirkan untuknya. Anggapan bahwa Sita sebagai perempuan merupakan sosok yang pasif bukan hanya mengalami internalisasi pada kaum laki-laki tetapi, juga perempuan hingga kebudayaan. Beauvoir (dalam Purnomo, 2017) menekankan bahwa konstruksi sosial berperan sebagai sebab utama mengapa mekanisme diri atau subjek mengontrol perempuan (sebagai 'yang lain' atau objek). Selain itu, peran-peran stereotip perempuan-kepasifan dan kefemininan-diterima dan diturunkan oleh perempuan kepada generasi berikutnya. Perilaku ini bersifat turun menurun sehingga respon Sita sebelum menyadari subjektivitasnya adalah kepatuhan yang menempatkannya pada posisi objek. Budaya patriarki telah melakukan pensubordinasian secara struktural terhadap perempuan (Sakina & Asiah, 2017).

Melalui kutipan tersebut, Sita menentang kebudayaan yang diskriminatif terhadap perempuan sekalipun budaya tersebut telah terinternalisasi pada dirinya. Pada tahap ini pula, Sita menyadari keberadaannya dan mulai Ada bagi dirinya sendiri. Sita melakukan perlawanan dengan menentang anggapan orang lain terhadapnya sekaligus hal yang dipikirkan orang lain untuknya. Sita menolak dijadikan sebagai objek dengan menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki hak untuk memutuskan nasibnya. Sita menunjukkan dirinya sebagai pemilik atas dirinya sendiri. Seperti halnya manusia lain, sebagai manusia ia memiliki kemauannya sendiri sehingga Sitalah yang patut menentukan pilihannya. Pilihan yang ia ambil pun merupakan awal mula dari eksistensi Sita sehingga proses subjektivitasnya tidak berhenti di sana.

“Agar terpuaskan kecurigaan semua orang, biarkan aku hidup di hutan. Seperti yang mereka inginkan. Itu juga akan membuat keraguanmu tidak mengganggu ketenanganmu mengurus Ayodya.” (Sawitri, 2019)

Sekalipun Sita telah membuktikan kesuciannya, keraguan akan kesucian Sita datang dari berbagai pihak. Keraguan tersebut secara halus mengusir Sita menuju hutan. Keadaan yang mendesak Sita dalam situasi penuh kecemasan dan perasaan tidak diinginkan oleh sekitarnya ia sadari sebagai ancaman bagi eksistensinya. Sita menyadari loyalitas yang ia tanam pada Rama berbalik menjadi ancaman bagi eksistensinya. Meskipun terlihat bahwa pengusiran tersebut kembali menempatkan Sita pada posisi objek, Sita mencoba membalikkan keadaan dengan memilih untuk tinggal di hutan secara sukarela. Adanya tindakan yang dilatarbelakangi oleh keterpaksaan tersebut tetap mendapat andil dari keputusan Sita melalui adanya pertimbangan akan nasibnya. Mengasingkan diri ke hutan memberikan Sita kesempatan untuk menjauh dari pihak-pihak yang memandangnya sebagai objek. Sekalipun kesempatan tersebut merupakan jalan yang sukar ditempuh, Sita mencoba berbagai cara untuk bertahan hidup, mengasuh anaknya, hingga mencari jati dirinya yang mengarahkan pada redefinisi eksistensinya. Kebebasan eksistensial perempuan memang merupakan hal yang harus

diperjuangkan. Di dalamnya termasuk upaya pencarian jati diri. Perempuan dan ketubuhannya menghadapi berbagai bentuk rintangan (Asmarani, 2016).

“...Aku memilih hutan belantara ini, untuk kesehatan jiwaku. Demi anak-anakku bertumbuh dengan kesegaran hati” (Sawitri, 2019)

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa, meskipun situasi telah memaksanya pergi tetapi, ia menyadari bahwa pilihan tersebut merupakan pilihan yang dapat mengarahkannya pada situasi yang lebih baik. Dibandingkan tinggal pada situasi yang tidak relevan bagi kesehatan jiwanya. Namun, tidak berlangsung lama kehidupan Sita kembali diusik oleh Ayodya. Mulai dari percobaan pembunuhan hingga keinginan untuk menguasai Sita.

“Yang aku tak paham akan kekhawatiran terhadap kekuasaan itu, seperti apa? Mereka mengasingkan aku, lalu ingin tetap menguasai aku. Wahai, Mahaguru, aku lahir tidak oleh mereka, aku tidak terikat aturan mereka. Aku memiliki diriku dan keselamatanku di tanganmu, bukan di tangan mereka” (Sawitri, 2019)

Melalui kutipan tersebut, Sita menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang berhak atas kepemilikan dirinya melainkan Sita seorang diri. Dengan kata lain, ia menolak untuk didekte atas kepemilikan dirinya. Ia menentang dipandang sebagai objek dan menyatakan diri sebagai subjek. Perlawanan Sita sebagai proses subjektivitasnya berlanjut hingga Sita memperoleh ajakan untuk kembali tinggal di Ayodya. Meskipun ajakan tersebut datang dari Rama tetapi, berbagai pihak tetap meragukannya. Keraguan tersebut dilawan melalui respon Sita sebagai berikut,

“Dengarlah, aku tidak sudi lagi hidup dengan prasangka. Percuma aku membenteng kesabaran kepada kalian, maka kini di hadapan ayahku, dihadapanmu, wahai, Rama, jika aku suci, maka aku mohon kepada ibuku, ibu bumi agar mengembalikan aku ke dalam rahimnya. Jika aku tak suci, biarkan aku hidup ribuan tahun dalam cercaan mereka semua, termasuk suamiku sendiri.” (Sawitri, 2019)

Melalui pembuktian tersebut pula, Sita berusaha mendapatkan pengakuan atas kesuciannya yang dipermasalahkan oleh berbagai pihak hingga dianggap menyalahi hukum Ayodya di mana perempuan diwajibkan untuk menjaga kesuciannya sedangkan laki-laki tidak memiliki kewajiban yang sama. Meskipun hukum dapat dikatakan baik apabila berpihak kepada perempuan (dan tentunya siapapun) yang secara sosial dilemahkan hingga kemudian melawan penindasan tersebut (Irianto, 2006). Faktanya, hukum Ayodya telah menyatakan ketidakberpihakkannya terhadap perempuan yang mengarah pada stigmatisasi hingga pengusiran Sita. Hal tersebut membawa kesadaran bagi Sita bahwa lingkungan yang ia tinggali bukanlah tempat yang ideal untuk mendukung keberlangsungan eksistensinya sebagai subjek.

Melalui pernyataan dan pembuktian akan kesuciannya, Sita yang sudah mengetahui kebenaran akan kesuciannya diam-diam membuat pilihan untuk kembali ke *Pattala*. Tidakan Sita dalam melakukan pembuktian merupakan pilihan cerdas karena dengan demikian ia mempublikasikan pembuktian akan kesuciannya sekaligus mendeklarasikan pilihannya untuk pergi tanpa menyinggung pihak manapun. Sita kembali merasakan ketidaksesuaiannya dengan situasi yang melingkupinya sehingga ia memilih tinggal menjauh dari hal-hal yang tidak mendukung eksistensinya. Perempuan, menurut Beauvoir dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki, seperti juga laki-laki tidak memiliki esensi, perempuan tidaklah harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisikan ulang

atau menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis (Hikmah, 2013). Proses subjektivikasi yang dilakukan Sita selain sebagai upaya pencarian jati diri dengan membuahkan keputusan bagi kelangsungan hidupnya juga merupakan upaya dalam meredefinisi eksistensinya.

3.2. Strategi yang Dilakukan Tokoh Utama Perempuan dalam Memperjuangkan Eksistensinya

Melalui teori feminisme eksistensialisme Beauvoir, empat hal yang dapat ditempuh oleh perempuan dalam memperjuangkan eksistensinya, yaitu (1) perempuan dapat bekerja, (2) perempuan menjadi seorang intelektual, (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, (4) perempuan dapat menolak ke-Liyanannya (dalam Tong, 2017).

Perempuan dapat Bekerja

Dengan bekerja, artinya seorang perempuan memegang nasibnya sendiri karena ia terlepas dari ketergantungan secara finansial. Kusuma dan Sudaryani(2019)menyatakan bahwa dengan bekerja perempuan “secara konkret” menegaskan statusnya sebagai subjek dan seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Sita dalam novel *Sitayana* sebagai tokoh utama perempuan yang dahulu merupakan seorang putri raja dengan terpaksa harus hidup secara mandiri di hutan. Kemandirian tersebut menggiring Sita untuk bekerja demi menunjang kelangsungan hidupnya dan anak-anaknya.

“Sita tetap bekerja. Ia merasa lebih bahagia dan lega apabila dapat melakukan apa saja dengan tangan kakinya. Bekerja memberikan pikiran tenang dan jernih.” (Sawitri, 2019)

Berdasar kutipan tersebut selain untuk menghidupi dirinya sendiri, bekerja justru menegaskan eksistensinya dengan memberi arti terhadap keberadaan dirinya serta memberi ketenangan terhadap pikirannya karena nasibnya tidak lagi ia gantungkan pada siapapun. Sita merasa bahwa dirinya dapat bermanfaat terutama bagi dirinya sendiri. Meskipun aktivitas bekerja yang Sita lakukan tidak menghasilkan alat tukar berupa uang sehingga dapat disalahpahami sebagai pekerjaan yang tidak esensial, aktivitas bekerja yang Sita lakukan merupakan kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk tinggal di hutan agar kelangsungan hidupnya dapat ia jamin. Beauvoir (dalam Pranowo, 2016)meyakini bahwa bekerja bahkan jika pekerjaan tersebut tidak berarti, perempuan berkesempatan untuk mengembangkan dirinya, mengalami dirinya sebagai subjek.

Perempuan menjadi Intelektual

Aktivitas intelektual tidak terbatas pada aktivitas akademik. Tong (2017) menekankan bahwa kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang sekedar menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Sita sebagai tokoh utama perempuan melakukan kegiatan intelektual dengan mempertanyakan asal usulnya, sebab dari kejadian yang menyimpannya.

“Aku hanya ingin berjumpa, aku hanya ingin meminta maaf. Aku hanya ingin tahu sedemikian rupa karma menghukum hidupku dalam kehampaan dan ketidakpastian seperti ini.” (Sawitri, 2019)

Pencarian jati diri yang termasuk sebagai pengokohan eksistensi diri ditempuh melalui *tapa brata* demi menemukan asal usulnya sehingga ia dapat menemukan jati dirinya serta

mendefinisi keberadaannya sebagai Diri. Melalui usaha *tapa brata* yang dilakukannya, Sita dapat menembus batas waktu dan dimensi.

“Tapi apakah gunanya buatku? Aku kini istri yang dibuang, aku diambang dalam ketidakpastian. Aku telah ke pertapaan Wedawati, berusaha memahami keinginannya memuja titisan Wisnu itu. Lalu aku dilahirkan di negeri Mithila dan aku tidak menggantungkan diriku pada jodohku yang harus titisan Wisnu. Sebuah sayembara, pematahan busur suci itu. Itu sebabnya aku menjadi istri Rama, jelaslah beda. Aku beda dengan Wedawati, dan engkau samakan aku dengan dia, menawanku lalu engkau menyerah atas nama kebosanan akan hidupmu yang abadi” (Sawitri, 2019)

Kutipan di atas menunjukkan keberhasilan atas usaha Sita melalui *tapa brata*. Usahnya dalam mempertanyakan asal usulnya membawa Sita pada Rawana yang menunjukkan asal usulnya tetapi, jawaban yang diberikan Rawana pun Sita sanggah dengan menegaskan bahwa hanya Sita seoranglah yang memiliki dirinya. Sita bukanlah manusia yang tidak memiliki kehendak, bukan pula manusia yang bisa lepas tangan dari nasib yang menjeratnya. *Tapa brata* yang Sita tempuh ia pergunakan pula untuk mempertanyakan sebab Rawana telah bersikap sewenang-wenang dengan menculiknya.

“Penjelasanmu, belum melegakan aku, kenapa aku yang kau culik, kau tawan, dan kau jadikan pertaruhan untuk bertanya, apakah pencerahan telah terjadi pada para penguasa itu?” (Sawitri, 2019)

Demi mengetahui sebab musabab kejadian yang menimpa dirinya, Sita bukan hanya mempertanyakan asal-usul mengenai dirinya. Usahnya menembus waktu dan dimensi merupakan pembuktian bahwa Sita menolak berada pada posisi sebagai objek yang diobservasi. Ia turut memikirkan keberadaan dirinya. Selain menolak sebagai objek dengan memikirkan asal usul dan mencari jati dirinya melalui kegiatan intelektualnya, Sita terus berjuang sebagai ibu tunggal bagi anak-anaknya.

“Rama tersentak kembali. Kusa dan Lawa sungguh terdidik untuk bersikap bijak dan jernih.” (Sawitri, 2019)

Sita mendidik kedua anaknya, Kusa dan Lawa sehingga menjadi pribadi yang terdidik. Dengan mendidik kedua anaknya berarti, Sita mencoba bertanggung jawab atas kelahiran keduanya di muka bumi. Tanggung jawab yang Sita emban, merupakan elemen yang membentuk eksistensi manusia. Sikap tersebut dipenuhi oleh Sita sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab atas pilihan hidupnya.

4. Simpulan

Eksistensi bukanlah suatu hal yang dapat diperoleh melalui kelahiran melainkan melalui usaha. Maka dari itu, manusia dituntut untuk menciptakan dirinya secara aktif. Hal tersebut berlaku terutama bagi Sita yang berasal, tumbuh dan hidup pada lingkungan yang patriarkis. Lingkungan yang bersifat patriarkis menempatkan Sita pada posisi sebagai objek dikarenakan adanya interaksi hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat timbal balik. Budaya yang patriarkis cenderung memihak laki-laki baik melalui adat, kebiasaan dan hukum bersifat merugikan perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua yang esensialitasnya tidak sepadan dengan laki-laki. Kepentingan laki-laki sebagai subjek difasilitasi oleh Ayodya sebagai suatu negara sehingga transformasi sosial sulit dicapai atas sebab kebudayaan patriarkis yang bersifat struktural hingga terinternalisasi pada pihak laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, Sita sempat mendapat kepuasan meskipun perannya sekedar sebagai Sosok yang Lain. Internalisasi kebudayaan patriarki tersebut berakibat pada objektivikasi Sita

melalui berbagai pihak yang menganggap Sita sebagai suatu objek. Sebagaimana suatu objek, Sita diposisikan sebagai sosok yang tidak seharusnya memiliki pilihan hingga kehendak. Kedudukan Sita sebatas sebagai objek yang nasibnya berada pada tangan subjek. Meskipun internalisasi diri Sita sebagai objek berlangsung secara terus menerus tanpa kesadaran dan perlawanan, perlahan Sita sebagai objek membalikkan keadaan melalui kesadaran akan nasibnya. Selain sekedar berpasrah sebagai objek, kesadaran memiliki peran penting dalam menimbulkan keinginan untuk berkehendak terutama dalam mempertahankan dan memperjuangkan subjektivitasnya.

Melalui proses subjektivikasi, Sita melakukan perlawanan dengan redefinisi diri. Redefinisi diri dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan terutama perlawanan. Perlawanan Sita lakukan melalui aksi penolakan dan pembuktian akan kesuciannya. Sita menunjukkan kepemilikan atas dirinya sendiri sehingga sudah seharusnya tidak ada pihak yang memiliki hak atas dirinya selain Sita seorang diri. Pilihan dan keputusan yang ia ambil memberikan kesempatan bagi Sita untuk menjauh dari pihak yang mengobjektivikasinya, dengan kata lain proses subjektivikasi Sita diawali dengan kesadaran akan situasi yang tidak relevan baginya untuk bereksistensi sebagai subjek. Sita memilih melepas segala hal yang menghambat eksistensinya.

Eksistensi Sita ditempuh melalui dua strategi, yaitu bekerja dan aktivitas intelektual. Melalui bekerja Sita secara aktif menentukan nasibnya sendiri. Ia tidak lagi menggantungkan nasibnya pada siapapun. Dengan bekerja, ia memberi arti terhadap keberadaan dirinya sedangkan kegiatan intelektual ia lakukan dengan menempatkan diri sebagai subjek. Sebagai subjek yang beraktivitas intelektual ia menolak untuk menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Kegiatan intelektual dilakukan Sita dengan berpikir, melihat, dan mendefinisikan keberadaan, penyelidikan terhadap asal-usulnya, dan pencarian atas jati dirinya.

Meskipun eksistensi Sita dilalui dengan proses objektivikasi tetapi, pada akhirnya Sita mampu menegakkan eksistensinya sebagai subjek. Pada akhirnya Sita memang tidak dapat melakukan transformasi sosial akibat hambatan yang bersifat struktural. Namun pencarian jati diri yang ia lakukan hingga tindakan perlawanan yang ia ambil membawanya menuju subjektivitas diri. Kemudian dengan subjektivitas tersebut Sita memilih lingkungan yang relevan bagi dirinya agar ke depannya, keberlangsungan eksistensinya tidak terhambat.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam kegiatan membaca kritis maupun kegiatan mengapresiasi karya sastra bagi kalangan pelajar khususnya pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan menyelami karya sastra, peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kompetensi dalam memahami dan menilai kritik sastra. Selain itu, pendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pemilihan karya sastra yang berkualitas baik secara etis dan estetis. Melalui pemilihan karya sastra yang berkualitas maka pendidik berpartisipasi secara aktif dalam memaksimalkan pembelajaran sastra di sekolah. Melalui penelitian ini pula, masyarakat luas khususnya perempuan dapat merefleksikan eksistensi sebagai suatu hal yang secara aktif diusahakan sedangkan laki-laki turut berperan sebagai rekan setara yang memastikan keberlangsungan eksistensi perempuan. Hal ini termasuk dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tidak bersifat diskriminatif bagi pihak manapun.

Daftar Rujukan

- Anafiah, S. (2014). Pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman wawasan multikultural. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(1), 10–15. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/779>
- Ariawan, R. E. (2019). Operasi dan objektifikasi terhadap perempuan dalam film pendek *Libertines* karya Arwin Wardhana; sebuah kajian feminis libertarian. *Humanika*. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Asmarani, R. (2016). Perjuangan protagonis perempuan Jawa untuk mencapai kebebasan eksistensial dalam novel *Durga Umayi* karya Y.Y. Mangunwijaya. *KANDAI*, 12(1), 152–166. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/78>
- De Beauvoir, S. (2019). *Second sex*. Yogyakarta: Narasi+Pustaka Prometheus.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fazli, A. Z. (2018, January 11). Survei: Pembaca sastra Indonesia hanya 6,2%. *Medcom.id*. Retrieved from <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/PNg8ZRK-survei-pembaca-sastra-indonesia-hanya-6-2>
- Hikmah, S. N. (2013). Perjuangan perempuan mengejar impian: Sebuah tinjauan (kritik sastra) feminisme eksistensial terhadap novel *9 Matahari* karya Adenita. *Suluk Indo*, 2(2), 92–115. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2369>
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Irianto, S. (2006). *Perempuan dan hukum: Menuju hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- JPNN.com. (2017, September 12). *Minat pelajar pada sastra rendah, jumlah sastrawan cuma 100*. Retrieved from <https://www.jpnn.com/news/minat-pelajar-pada-sastra-rendah-jumlah-sastrawan-cuma-100>
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Pasal 17 Tahun 2018*. Retrieved from jdih.kemdikbud.go.id
- Kusuma, G. I., & Sudaryani, R. R. S. (2019). Eksistensi perempuan muslim dalam novel *Akulah Istri* teoritis karya Abidah El Khalieqy: Kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(1), 15–21. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/8257>
- Patilima, H. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Prabasmoro, A. P. (2018). *Kajian budaya feminis: tubuh, sastra, dan budaya pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *SOROT: Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955/30814>
- Pranowo, Y. (2016). *Transendensi dalam pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas*. *MELINTAS*, 32(1), 73–93. doi: <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1926.73-93>
- Purnomo, M. H. (2017). Melawan kekuasaan laki-laki: Kajian feminis eksistensial “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal el-Saadawi. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 316–327. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.316-327>
- Rokhmansyah, A. (2013). *Pengantar gender dan feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sakina, A. I., & Asiah, D. H. S. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *SHARE: Social Work Journal*, 7(1), 71–80. doi: <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sawitri, C. (2019). *Sitayana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setyowati, N. R., Kasnadi, & Hurustyanti. (2021). Budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 14–21. Retrieved from <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/88>

- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Thalitha, G. F., & Liyanti, L. (2019). Mitos Lorelei dari Waktu ke Waktu. *Haluan Sastra Budaya*, 3(1), 32–46. doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v3i1.25730>
- Tong, R. P. (2017). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia* (A. Pratama, Ed.). Yogyakarta: Ombak.